

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 mendefinisikan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam ataupun faktor non alam. Sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor, untuk bencana non alam seperti kegagalan teknologi, kecelakaan, epidemi, wabah penyakit, kebakaran (Isngadi & Khakim, 2021).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat dan guna dan berdaya guna (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia (Ferianto & Hidayati, 2019). Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, sehingga penanganan bencana merupakan urusan semua pihak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan disemua tingkatan, baik anak, remaja, dan dewasa (Solikhah et al., 2020)

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan kondisi keluarga yang tangguh kuat yang mempunyai kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan yang terus menerus dikembangkan dalam menghadapi bencana. Tujuan tanggap bencana adalah agar dapat melakukan evakuasi mandiri di tingkat keluarga baik pada waktu pagi, siang dan malam hari sehingga keluarga lebih tanggap terhadap terjadinya darurat bencana . Faktor yang dikembangkan dalam Keluarga Tangguh Bencana: Memahami Ancaman dan risiko, mengenali rumah aman bencana, membuat rencana siaga bencana, peringatan dini bencana dan melakukan evakuasi mandiri. Dampak yang timbul karena ketidaksiapan keluarga dalam menghadapi bencana berupa ancaman keselamatan jiwa, harta benda, proses evakuasi, dan permasalahan di pengungsian (BNPB, 2019).

Kebakaran adalah salah satu bahaya yang dapat mengancam wilayah perkotaan yang memiliki permukiman padat. Kawasan permukiman padat adalah ruang di kawasan perkotaan yang paling rentan terhadap ancaman bahaya kebakaran. Kepadatan penduduk menjadi faktor terjadinya risiko kebakaran besar yang mengakibatkan kerugian besar bagi para penduduk baik dari aspek ekonomi, material dan psikologis dari penduduk hingga korban jiwa yang tidak sedikit (Irma Nur Ahirman et al., 2024)

BNPB, 2021 mengungkapkan bahwa periode tahun 2021 dari bulan Januari hingga Desember, Indonesia terjadi bencana sebanyak 5.402 dengan kejadian kebakaran hutan dan lahan sejumlah 579. BPBD Jawa Tengah mencatat total kejadian bencana pada tahun 2021 berjumlah 1895 dengan kejadian bencana kebakaran hutan dan lahan sebanyak 29.

Di Indonesia korsleting listrik menjadi penyebab sebagian besar kebakaran. Hal ini mencapai 73,4% yaitu 227 kasus (Hadi & Dkk, 2019). Penyebab kebakaran yang sering terjadi di lingkungan rumah bersumber dari hubungan arus pendek atau korsleting listrik dan kebocoran gas elpiji. faktor penyebab terjadinya kebakaran rumah diperlukan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan kebakaran di lingkungan rumah sebagai upaya kesiapan masyarakat dengan mengembangkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian Sumber penyebab kebakaran pada rumah lebih banyak berasal dari korsleting listrik yang dipengaruhi faktor kelalaian dan masyarakat masih menganggap kurang penting untuk memahami bahaya dari penggunaan peralatan elektronik dan instalasi listrik yang tidak standar. Pemasangan instalasi listrik yang tidak standar menjadi faktor penyebab kebakaran yang paling tinggi menurut pendapat masyarakat (Casban, 2020).

Kebakaran pemukiman penduduk di daerah perkotaan meningkat seiring dengan makin padatnya jumlah penduduk. Penyebab utama kebakaran di kawasan pemukiman diakibatkan oleh kecerobohan masyarakat yang menyepelekan penggunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering terjadi adalah, kelalaian dalam mengisi minyak tanah kompor dalam keadaan menyala, meninggalkan peralatan rumah tangga yang beraliran listrik yang tetap menempel pada stop kontak, dan sebagainya. bangunan yang memiliki potensi tinggi terjadinya kebakaran (*high risk*), laju perkembangan api cepat, dan memiliki nilai pelepasan api yang tinggi. Tentunya, apabila bangunan tidak menerapkan upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan baik apabila terjadi kebakaran akan menimbulkan kerugian yang tinggi (Fitri, 2018). Kesimpulan

yang dapat diambil yaitu kelalaian yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman bahaya kebakaran (Yuliana & Akbari, 2023)

Pengetahuan masyarakat akan cara menanggulangi kebakaran saat awal kebakaran merupakan satu kelemahan lain dalam mengatasi kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja serta tidak dapat dihindari (Reza et al., 2022). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan kebakaran ini sebelum petugas Pemadam Kebakaran sampai di lokasi kebakaran. Petunjuk teknis mengenai penanggulangan kebakaran ini perlu disosialisasikan, di terapkan, dan diuji coba sesuai kebutuhan. Menurut data dari Kepolisian Republik Indonesia (Polri), telah terjadi 5.336 kasus kebakaran dari Mei 2018 hingga Juli 2023. Dari jumlah tersebut, 24,79% atau 1.323 kasus terjadi sepanjang tahun ini hingga Juli 2023. Kejadian tersebut menunjukkan bahwa kasus kebakaran di Indonesia cenderung meningkat, dengan rekor tertinggi sebanyak 133 kasus pada Juni 2023. Sepanjang tahun 2023, kebakaran paling banyak terjadi di Jawa Tengah dengan 612 kasus. Polri juga mencatat 82 kasus kebakaran di Jawa Timur, 100 kasus di Bali, 80 kasus di Jawa Barat, dan 59 kasus di Sumatera Utara. Kebakaran paling banyak melanda perumahan atau pemukiman pada tahun 2023 dengan 926 kasus, diikuti oleh kebakaran pertokoan sebanyak 91 kasus, dan perkantoran sebanyak 43 kasus. Dampak terjadinya kebakaran yakni dampak kerugian bangunan, dampak terhadap kesehatan, dampak sosial, dampak ekonomi, dampak lingkungan. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Klaten, kebakaran mendominasi kejadian bencana di Klaten pada tahun 2023. Tercatat 30 kejadian kebakaran, baik bangunan maupun lahan, terjadi dari April hingga Juni. Pada triwulan pertama tahun 2023 (Januari-Maret), tidak ada kasus kebakaran karena musim hujan. Kepala Polsek JATINOM menambahkan bahwa sepanjang tahun 2024, telah terjadi beberapa kasus kebakaran di Kecamatan JATINOM. Di Desa RANDULANANG, sebuah rumah terbakar akibat nyala lilin yang diletakkan di atas rak dengan tumpukan buku di bawahnya. Di Desa Glagah dukuh NGEMPLAK, sebuah warung angkringan terbakar karena pemiliknya lupa mematikan kompor. Pada Kamis, 18 Juli 2024, pukul 18.30 WIB, terjadi kebakaran di rumah di Dukuh NGEMPLAK Desa Glagah yang merupakan posko putri KKB Universitas Muhammadiyah Klaten. Saksi mencium bau api dan asap, dan menemukan bahwa rumah Ny.S terbakar karena diperkirakan korsleting listrik. Meskipun para saksi dan tetangga berusaha memadamkan api, kebakaran menghancurkan seluruh material yang mudah terbakar. Penyebab

kebakaran diperkirakan karena korsleting listrik. Melihat kejadian ini, penting bagi masyarakat untuk selalu siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya kebakaran.

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan-kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan sebelum terjadinya bahaya-bahaya alam untuk meramalkan dan mengingatkan orang akan kemungkinan adanya kejadian bahaya (Pramest, 2011). Dalam bencana kebakaran ada kebakaran besar dan kecil. Pemadaman kebakaran kecil bisa dilakukan dengan cara tradisional yakni dengan karung goni, selimut, dan baju dengan rendaman air. Karung goni merupakan salah satu alat tradisional yang digunakan untuk memadamkan kebakaran yang masih kecil dan digunakan dalam keadaan darurat, sehingga dapat mencegah kebakaran agar tidak lebih besar yang menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa (Fathul, 2022).

Dengan dilakukan kesiapsiagaan dengan cara sederhana, diharapkan meminimalisasi terjadinya kebakaran dan tidak memicu terjadinya kebakaran besar yang menimbulkan korban dan kerugian lainnya.

B. Rumusan Masalah

Di Desa Glagah dukuh NGEMPLAK, sebuah warung angkringan terbakar karena pemiliknya lupa mematikan kompor. Pada Kamis, 18 Juli 2024, pukul 18.30 WIB, terjadi kebakaran di rumah di Dukuh NGEMPLAK Desa Glagah yang merupakan posko putri KKN Universitas Muhammadiyah Klaten. Saksi mencium bau api dan asap, dan menemukan bahwa rumah Ny.S terbakar karena diperkirakan lupa mematikan kompor. Meskipun para saksi dan tetangga berusaha memadamkan api, kebakaran menghanguskan seluruh material yang mudah terbakar. Penyebab kebakaran diperkirakan karena korsleting listrik.

Dengan dilakukan kesiapsiagaan dengan cara sederhana, diharapkan meminimalisasi terjadinya kebakaran dan tidak memicu terjadinya kebakaran besar yang menimbulkan korban dan kerugian lainnya.

Berdasarkan dari uraian di atas maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah Bagaimana rencana aksi siaga bencana kebakaran keluarga tangguh dukuh NGEMPLAK DESA GLAGAH JATINOM KLATEN?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah memberikan gambaran rencana aksi siaga bencana kebakaran keluarga tangguh dukuh NGEMPLAK DESA GLAGAH JATINOM KLATEN

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang ancaman dan risiko bencana?
- b. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang mengenali rumah aman bencana?
- c. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang rencana siaga bencana?
- d. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang peringatan dini bencana?
- e. Mendeskripsikan anggota keluarga tangguh bencana tentang evakuasi mandiri?

D. Manfaat penelitian

a. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Klaten.

b. Perawat

Hasil penelitian dapat menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya keperawatan bencana terkait keluarga dan dapat digunakan peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait ketangguhan keluarga dalam mengurangi risiko terjadinya bencana kebakaran.

c. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam ketangguhan keluarga untuk meminimalisir terjadinya bencana kebakaran.